

Penguatan Literasi Digital melalui Pelatihan Memilah Realitas dan Disinformasi di Era Pendidikan Modern bagi Mahasiswa Universitas Ummul Quro Al-Islami

Siti Lutfi Latifah¹, Tinta Ilmiati², Nurananda³

^{1,2}IAI Nasional Laa Roiba Bogor, ³UPTD SD Negeri Pondok Benda 01

lutfilatifahjaelani@gmail.com¹, tintailmiati@gmail.com²,

nuranandaajah949@gmail.com³

ABSTRACT

The rapid development of digital technology and the adoption of Artificial Intelligence (AI) have transformed the way university students access, process, and distribute information. On the other hand, the high flow of digital information has also increased the risk of spreading hoaxes, misinformation, and disinformation that could potentially affect the quality of learning and academic integrity. This community service activity aims to strengthen students' digital literacy through training in distinguishing reality from disinformation in the era of modern education. The activity was conducted at the invitation of the Student Association of the Islamic Education Management Study Program (HMPS MPI) at Ummul Quro Al-Islami University, involving 60 students from various study programs and universities. The implementation method used a participatory approach comprising the stages of preparation, pre-test, material delivery, interactive discussion, AI-assisted fact-checking practice, post-test, and reflection. The results of the activity show that the training was able to improve participants' understanding of digital literacy as a multidimensional competency, strengthen their ability to differentiate between hoaxes, misinformation, and disinformation, and build awareness that AI is a tool (assistant) in the process of information verification, rather than the determinant of truth. In addition, participants demonstrated a better understanding of the importance of critical thinking, a culture of information verification (digital tabayyun), and academic integrity in building a healthy digital ecosystem. This community service activity confirms that strengthening digital literacy based on the use of AI and fact-checking is a relevant strategy for shaping students into critical, responsible, and adaptive digital citizens in facing the challenges of information in the era of modern education.

Keywords: digital literacy, disinformation, training, modern education, university students

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital dan adopsi Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara mahasiswa mengakses, mengolah, dan mendistribusikan informasi. Di sisi lain, tingginya arus informasi digital juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi yang berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran serta integritas akademik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi digital mahasiswa melalui pelatihan memilah realitas dan disinformasi di era pendidikan modern. Kegiatan dilaksanakan atas undangan Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (HMPS MPI) Universitas Ummul Quro Al-Islami dengan melibatkan 60 mahasiswa dari berbagai program studi dan perguruan tinggi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, *pre-test*, penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik *fact-checking* berbantuan AI, *post-test*, dan

refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi digital sebagai kompetensi multidimensional, memperkuat kemampuan membedakan hoaks, misinformasi, dan disinformasi, serta membangun kesadaran bahwa AI merupakan alat bantu (*assistant*) dalam proses verifikasi informasi, bukan penentu kebenaran informasi. Selain itu, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya berpikir kritis, budaya verifikasi informasi (*tabayyun digital*), dan integritas akademik dalam membangun ekosistem digital yang sehat. Pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital berbasis pemanfaatan AI dan *fact-checking* merupakan strategi yang relevan untuk membentuk mahasiswa sebagai digital citizen yang kritis, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap tantangan informasi di era pendidikan modern.

Kata kunci: literasi digital, disinformasi, pelatihan, pendidikan modern, mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi besar dalam cara individu belajar, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, terutama di lingkungan pendidikan tinggi (Darmawan et al., 2025). Mahasiswa tidak lagi bergantung pada sumber-sumber konvensional, melainkan menjadikan internet dan berbagai platform digital sebagai rujukan utama dalam memperoleh pengetahuan. Transformasi tersebut memberikan kemudahan dalam mengakses informasi secara cepat dan luas, namun di sisi lain juga menuntut kemampuan literasi digital yang semakin kompleks. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kecakapan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi, menganalisis, memverifikasi, dan mensintesis informasi secara bertanggung jawab (Rini et al., 2022).

Peningkatan kebutuhan terhadap literasi digital sejalan dengan pesatnya perkembangan pengguna internet di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet nasional menunjukkan tren yang terus meningkat selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2022 penetrasi internet mencapai sekitar 77% atau sekitar 210 juta pengguna, meningkat menjadi 78,2% atau sekitar 215 juta pengguna pada tahun 2023, kemudian menjadi 79,5% atau sekitar 221 juta pengguna pada tahun 2024, meningkat lagi menjadi 80,66% atau sekitar 229 juta pengguna pada tahun 2025, dan mencapai 81,72% atau sekitar 235,26 juta pengguna pada tahun 2026. Data tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat Indonesia, termasuk dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Namun, peningkatan akses terhadap internet belum tentu diikuti oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari ruang digital.

Tingginya penetrasi internet juga berdampak pada meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi. Laporan Digital 2026: Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 180 juta akun, atau sekitar 62,9% dari total populasi, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 26%. Masyarakat Indonesia menghabiskan rata-rata 21 jam 50 menit per minggu, atau lebih dari tiga jam setiap hari, untuk mengakses media sosial

melalui rata-rata 7,7 platform setiap bulan. Selain berfungsi sebagai media komunikasi, media sosial kini menjadi salah satu sumber utama dalam memperoleh informasi dan membentuk keputusan. Sebanyak 37,3% pengguna internet menemukan informasi melalui iklan media sosial, sedangkan 32,6% lainnya melalui komentar di media sosial (We Are Social & Meltwater, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berada dalam lingkungan digital yang sangat aktif sehingga kemampuan menyaring, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi menjadi semakin penting.

Di balik kemudahan tersebut, pendidikan modern menghadapi tantangan baru berupa fenomena *disinformation order*, yaitu kondisi ketika penyebaran informasi yang salah telah menjadi bagian dari ekosistem media digital (Najamudin et al., 2026). Struktur algoritma pada berbagai platform digital dirancang untuk meningkatkan *engagement* pengguna sehingga informasi yang bersifat sensasional dan provokatif cenderung lebih cepat tersebar dibandingkan informasi yang berbasis fakta. Akibatnya, masyarakat, termasuk mahasiswa, semakin sulit membedakan informasi yang valid dengan informasi hasil manipulasi, rekayasa, maupun hoaks.

Tantangan tersebut semakin kompleks dengan meningkatnya pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam aktivitas akademik. Berbagai aplikasi AI generatif memudahkan mahasiswa memperoleh jawaban secara instan, menyusun ringkasan, hingga menghasilkan berbagai bentuk konten. Namun, tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, penggunaan AI berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti penerimaan informasi yang tidak akurat, *hallucination* AI, penyebaran misinformasi, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis dalam melakukan verifikasi informasi. Oleh karena itu, literasi digital pada era AI tidak lagi hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi validitas informasi yang dihasilkan teknologi tersebut.

Kondisi tersebut menjadi semakin mengkhawatirkan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa maupun masyarakat berpotensi terjebak dalam pola pikir instan dan menerima informasi secara mentah tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Rendahnya literasi digital juga mendorong munculnya *confirmation bias*, yaitu kecenderungan mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadi tanpa mempertimbangkan validitas faktualnya. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, aktivitas akademik maupun kehidupan sosial berpotensi dipenuhi oleh praktik misinformasi, plagiarisme, manipulasi informasi, serta degradasi etika komunikasi di ruang publik (Rut Rismanta Silalahi & Vinta Sevilla, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk memperkuat kapasitas berpikir kritis mahasiswa dalam memilah fakta, opini, maupun berbagai bentuk disinformasi yang beredar di ruang digital. Literasi digital perlu dipahami sebagai bentuk **imunisasi intelektual** yang membekali individu dengan kemampuan melakukan verifikasi sumber (*tabayyun digital*), mengevaluasi informasi secara kritis, serta memanfaatkan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab. Penguatan literasi digital juga sejalan dengan misi pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga

mampu menjadi **digital citizen** yang bertanggung jawab dan **agen perubahan** (*hoax buster*) dalam membangun ruang publik digital yang sehat (Najamudin et al., 2026).

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap mahasiswa Universitas Ummul Quro Al-Islami, masih ditemukan kecenderungan mahasiswa menerima informasi yang diperoleh dari media digital tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber maupun isi informasi. Selain itu, pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik juga belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman mengenai keterbatasan serta etika penggunaannya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukatif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi informasi yang valid dan membedakan fakta dengan opini, tetapi juga membangun kemampuan memanfaatkan AI sebagai alat bantu verifikasi informasi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan kegiatan "**Penguatan Literasi Digital melalui Pelatihan Memilah Realitas dan Disinformasi di Era Pendidikan Modern bagi Mahasiswa Universitas Ummul Quro Al-Islami.**" Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mahasiswa dalam melakukan verifikasi informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memanfaatkan **Artificial Intelligence (AI)** secara bijaksana sebagai pendukung proses *fact-checking*. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk mahasiswa yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga memiliki integritas informasi serta mampu berkontribusi dalam membangun ekosistem akademik yang sehat, kritis, dan tangguh terhadap hoaks maupun disinformasi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan berdasarkan undangan dari Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (HMPS MPI) Universitas Ummul Quro Al-Islami sebagai mitra kegiatan. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Universitas Ummul Quro Al-Islami yang mengikuti kegiatan pelatihan dengan tujuan meningkatkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam membedakan realitas dan disinformasi di era pendidikan modern.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, praktik langsung, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai literasi digital, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut.

Pertama Tahap koordinasi dilakukan antara tim pengabdian dengan pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (HMPS MPI) Universitas Ummul Quro Al-Islami sebagai mitra kegiatan. Pada tahap ini dibahas tujuan pelatihan, sasaran peserta, waktu dan tempat pelaksanaan, kebutuhan

teknis kegiatan, serta penyusunan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

Kedua tahap Persiapan, Tim pengabdian menyusun materi pelatihan, menyiapkan media pembelajaran, menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta menyiapkan contoh-contoh kasus hoaks dan disinformasi yang relevan dengan dunia pendidikan. Selain itu, tim juga menyiapkan materi praktik verifikasi informasi menggunakan sumber-sumber kredibel dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu dalam proses pengecekan informasi.

Ketiga tahapan persiapan yang diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai literasi digital dan kemampuan mengenali hoaks serta disinformasi. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan pelatihan yang terdiri atas empat sesi, yaitu: (1) Menavigasi Lautan Informasi: Literasi Digital sebagai Kompas Memilah Realitas di Era Modern; (2) Realitas atau Rekayasa? Mengenali Disinformasi, Hoaks, dan Manipulasi Digital di Era AI (3) Melawan Hoaks dengan Teknologi: AI sebagai Mitra Cek Fakta dan Penguatan Literasi Digital dan (4) Membangun Ekosistem Akademik Anti Disinformasi: Dari Cerdas Informasi Menuju Ruang Digital yang Sehat.

Selain penyampaian materi, peserta mengikuti sesi diskusi interaktif mengenai berbagai kasus hoaks dan disinformasi yang beredar di media sosial maupun lingkungan pendidikan. Peserta kemudian melakukan praktik *fact-checking* (*tabayyun digital*) dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang kredibel serta AI secara bertanggung jawab untuk mengidentifikasi validitas suatu informasi.

Keempat tahap evaluasi dilakukan melalui pelaksanaan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, peserta mengisi angket evaluasi dan kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta mengikuti sesi refleksi dan diskusi mengenai materi yang telah diberikan. Hasil *pre-test*, *post-test*, dan angket dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan atas undangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (HMPS MPI) Universitas Ummul Quro Al-Islami sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi digital mahasiswa dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks dan disinformasi di era pendidikan modern. Kegiatan mengusung tema "Penguatan Literasi Digital melalui Pelatihan Memilah Realitas dan Disinformasi di Era Pendidikan Modern" dan diselenggarakan di Aula Lantai 4 Universitas Ummul Quro Al-Islami pada hari Sabtu 13 Juni 2026 pukul 09.00–12.00 WIB.

Pelatihan diikuti oleh 60 peserta yang terdiri atas Mahasiswa Universitas Ummul Quro Al-Islami dari berbagai program studi, serta mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi lain. Keberagaman latar belakang peserta memberikan dinamika yang positif selama pelaksanaan kegiatan, terutama pada sesi diskusi dan berbagi

pengalaman mengenai penggunaan media digital dalam kehidupan akademik maupun sehari-hari.

Rangkaian kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta dan pembukaan oleh panitia penyelenggara, dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait literasi digital, hoaks, dan disinformasi. Selanjutnya, peserta mengikuti empat sesi materi yang membahas literasi digital, karakteristik hoaks dan disinformasi, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses verifikasi informasi, serta strategi membangun ekosistem akademik yang tangguh terhadap penyebaran informasi palsu. Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti sesi diskusi interaktif, analisis studi kasus, serta praktik sederhana melakukan *fact-checking* (*tabayyun digital*) menggunakan sumber-sumber informasi yang kredibel dan bantuan teknologi AI.

Sebagai bentuk evaluasi, kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara interaktif dengan partisipasi aktif peserta yang terlihat dari antusiasme dalam sesi diskusi, penyampaian pertanyaan, serta keterlibatan dalam praktik verifikasi informasi. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa isu literasi digital dan disinformasi merupakan topik yang relevan dan menjadi kebutuhan bagi mahasiswa di era digital saat ini.





Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

Menavigasi Lautan Informasi: Literasi Digital sebagai Kompas Memilah Realitas di Era Modern

Sesi pertama diawali dengan pemetaan pemahaman peserta melalui *pre-test* dan diskusi awal mengenai konsep literasi digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memaknai literasi digital sebatas kemampuan menggunakan media sosial dan mengoperasikan perangkat digital. Padahal, literasi digital memiliki dimensi yang jauh lebih luas, yaitu kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, mengelola, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Kondisi ini menjadi perhatian mengingat tingginya intensitas penggunaan media digital di kalangan mahasiswa belum selalu diikuti dengan kemampuan berpikir kritis dalam mengelola informasi.

Melalui sesi ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa literasi digital merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki untuk menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Materi menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kecakapan teknis dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami konteks penyebaran informasi, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab sebelum menggunakan maupun menyebarluaskan informasi di ruang digital.

Diskusi berlangsung secara interaktif dengan mengangkat berbagai contoh informasi yang sering dijumpai mahasiswa di media sosial, mulai dari unggahan viral, potongan video tanpa konteks, hingga informasi yang berasal dari akun yang tidak jelas kredibilitasnya. Peserta diajak mengidentifikasi karakteristik informasi yang kredibel maupun yang berpotensi menyesatkan melalui analisis terhadap sumber, isi, konteks, dan tujuan penyebaran informasi. Dari proses tersebut, peserta mulai menyadari bahwa setiap informasi yang diterima tidak dapat langsung dipercaya ataupun dibagikan kembali, melainkan perlu melalui proses verifikasi terlebih dahulu agar terhindar dari penyebaran misinformasi maupun disinformasi.

Urgensi penguatan literasi digital semakin nyata seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di Indonesia. Data APJII (2026)

menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet telah mencapai 235,26 juta jiwa atau 81,72% dari total populasi. Sementara itu, laporan Digital 2026: Indonesia dari We Are Social dan Meltwater (2025) mencatat bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan rata-rata lebih dari tiga jam setiap hari di media sosial. Tingginya intensitas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa hidup dalam ekosistem digital yang sangat dinamis, di mana arus informasi bergerak sangat cepat dan tidak seluruhnya memiliki tingkat validitas yang sama. Oleh karena itu, kemampuan memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi menjadi kompetensi yang tidak lagi bersifat tambahan (*soft skill*), melainkan kebutuhan mendasar bagi setiap mahasiswa.

Hasil diskusi menunjukkan adanya perubahan perspektif peserta terhadap makna literasi digital. Jika pada awal sesi literasi digital dipahami sebatas kemampuan menggunakan teknologi, setelah mengikuti pemaparan materi dan diskusi peserta mulai memahami bahwa literasi digital juga mencakup kemampuan berpikir kritis, melakukan *fact-checking*, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta bertanggung jawab dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi di ruang digital. Temuan ini memperkuat pandangan Rini et al. (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang meliputi aspek teknis, kognitif, dan etis dalam pemanfaatan informasi digital.

Dengan demikian, sesi ini menjadi fondasi bagi keseluruhan rangkaian pelatihan. Kemampuan mengenali hoaks dan disinformasi, memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) secara bijaksana, maupun membangun ekosistem akademik yang tangguh terhadap penyebaran informasi palsu hanya dapat terwujud apabila mahasiswa memiliki literasi digital yang kuat sebagai kompetensi dasarnya. Literasi digital tidak lagi dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi sebagai kemampuan bernalar, memverifikasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi digital.

Realitas atau Rekayasa? Mengenali Disinformasi, Hoaks, dan Manipulasi Digital di Era AI

Sesi kedua membahas karakteristik hoaks, misinformasi, disinformasi, serta berbagai bentuk manipulasi informasi yang berkembang di era kecerdasan buatan. Peserta diperkenalkan dengan perbedaan mendasar antara misinformasi yang disebarkan tanpa niat menyesatkan dan disinformasi yang sengaja diproduksi untuk membentuk opini atau memengaruhi perilaku masyarakat.

Melalui studi kasus, peserta menganalisis beberapa contoh informasi viral untuk mengidentifikasi ciri-ciri konten manipulatif, seperti penggunaan judul sensasional, sumber yang tidak jelas, gambar hasil rekayasa, maupun informasi yang dipotong dari konteks sebenarnya. Diskusi menunjukkan bahwa kemampuan mengenali karakteristik disinformasi menjadi langkah awal dalam membangun ketahanan literasi digital di lingkungan akademik.

Hasil tersebut sejalan dengan Najamudin et al. (2026) yang menyatakan bahwa penyebaran disinformasi semakin kompleks akibat ekosistem media digital yang didukung algoritma dan tingginya tingkat keterlibatan pengguna (*engagement*).

Melawan Hoaks dengan Teknologi: AI sebagai Mitra Cek Fakta dan Penguatan Literasi Digital

Sesi ketiga difokuskan pada pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai alat bantu dalam proses verifikasi informasi. Sebelum penyampaian materi, peserta mengikuti *pre-test* untuk memetakan tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menggunakan AI. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa seluruh peserta telah mengenal teknologi AI, bahkan 44,9% peserta menyatakan sering menggunakan AI, sedangkan 55,1% lainnya pernah menggunakan AI beberapa kali dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Namun, tingginya intensitas penggunaan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai prinsip kerja, keterbatasan, maupun risiko penggunaan AI. Sebagian besar peserta (52,2%) hanya memahami konsep dasar AI, sementara hanya 11,6% yang mengaku memiliki pemahaman mendalam hingga mampu menjelaskan cara kerja AI kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat penggunaan teknologi dengan tingkat literasi AI (*AI literacy*) yang dimiliki peserta.

Berdasarkan kondisi tersebut, peserta diperkenalkan pada pemanfaatan AI sebagai alat bantu dalam proses *fact-checking* melalui berbagai *chatbot*, salah satunya Chatbot Mafindo Cek Fakta. Dalam sesi praktik, peserta mempelajari cara menyusun *prompt* yang efektif, mengidentifikasi informasi yang perlu diverifikasi, membandingkan jawaban AI dengan sumber resmi, serta melakukan pengecekan silang (*cross-check*) menggunakan situs pemeriksa fakta dan sumber-sumber yang kredibel. Pendekatan ini bertujuan membangun kebiasaan bahwa setiap informasi yang diperoleh melalui AI tetap harus melalui proses verifikasi sebelum dijadikan rujukan ataupun disebarluaskan.

Diskusi yang berkembang selama pelatihan menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap pemanfaatan AI. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih memandang AI sebagai teknologi yang mampu memberikan jawaban yang selalu benar dan dapat dijadikan sumber utama informasi. Namun setelah mengikuti praktik secara langsung, peserta mulai memahami bahwa AI bekerja berdasarkan pola data yang dipelajari sehingga tetap memiliki berbagai keterbatasan, seperti potensi menghasilkan informasi yang tidak akurat (*hallucination*), bias data, maupun jawaban yang dipengaruhi oleh kualitas *prompt* yang diberikan pengguna. Dengan demikian, AI tidak dapat diposisikan sebagai validator kebenaran informasi, melainkan sebagai alat bantu yang mempercepat proses pencarian, pengelompokan, dan analisis informasi.

Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengembangan AI literacy sebagai bagian dari literasi digital di lingkungan perguruan tinggi. Kemampuan memanfaatkan AI secara efektif tidak hanya ditentukan oleh kecakapan menggunakan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi hasil yang diberikan AI, memverifikasi informasi melalui sumber yang kredibel, serta memahami aspek etika dalam penggunaannya. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai *cognitive assistant* yang mendukung proses berpikir manusia, bukan sebagai pengganti proses penalaran maupun pengambilan keputusan.

Dengan demikian, sesi ini tidak hanya memperkenalkan teknologi AI kepada peserta, tetapi juga mengubah paradigma mereka dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Pelatihan ini berupaya menggeser cara pandang peserta dari *AI knows everything* menjadi *AI helps us think better*. Artinya, AI bukan pengganti kemampuan berpikir kritis, melainkan alat yang memperkuat proses berpikir kritis apabila digunakan secara etis, disertai verifikasi terhadap sumber yang kredibel, serta didukung oleh kemampuan literasi digital yang memadai. Paradigma tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi ekosistem informasi digital yang semakin kompleks pada era pendidikan modern.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

Membangun Ekosistem Akademik Anti Disinformasi: Dari Cerdas Informasi Menuju Ruang Digital yang Sehat

Pada sesi terakhir, peserta diajak memahami bahwa penguatan literasi digital tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif seluruh sivitas akademika. Perguruan tinggi diposisikan sebagai garda terdepan dalam membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas, kejujuran ilmiah, dan etika dalam pengelolaan informasi. Dalam konteks tersebut, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai *agent of change* yang tidak hanya mampu menyaring informasi, tetapi juga menjadi produsen informasi yang akurat, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagai bentuk refleksi terhadap tantangan aktual, peserta diajak mendiskusikan salah satu kasus yang menjadi perhatian publik, yaitu dugaan fabrikasi data riset dan pemalsuan identitas peneliti pada konferensi internasional ISPPD 2026 yang melibatkan seorang alumni universitas terbaik. Kasus tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang tidak didasarkan pada integritas akademik tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berpotensi

menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan tinggi serta mencoreng reputasi akademik Indonesia di tingkat internasional.

Melalui diskusi tersebut, peserta diajak memahami bahwa tantangan literasi digital di dunia pendidikan tidak lagi terbatas pada hoaks yang beredar di media sosial, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pelanggaran etika akademik seperti fabrikasi data, manipulasi hasil penelitian, plagiarisme, hingga penyalahgunaan teknologi AI dalam penyusunan karya ilmiah. Oleh karena itu, membangun ekosistem akademik yang tangguh terhadap disinformasi (*hoax-resilient institution*) menjadi kebutuhan yang mendesak.

Peserta selanjutnya mendiskusikan berbagai strategi untuk membangun ekosistem digital yang sehat di lingkungan perguruan tinggi, di antaranya dengan membiasakan budaya *fact-checking* (*tabayyun digital*), mengedepankan etika komunikasi digital, meningkatkan integritas akademik dalam setiap aktivitas ilmiah, serta memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Selain menjadi konsumen informasi yang kritis, mahasiswa juga didorong untuk menjadi produsen informasi yang menghasilkan konten berbasis data, referensi yang valid, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pelatihan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara perguruan tinggi, organisasi kemahasiswaan, dan seluruh sivitas akademika. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pelopor dalam membangun ruang digital yang sehat, kritis, berintegritas, dan berorientasi pada kebenaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan "**Penguatan Literasi Digital melalui Pelatihan Memilah Realitas dan Disinformasi di Era Pendidikan Modern bagi Mahasiswa Universitas Ummul Quro Al-Islami**" telah terlaksana dengan baik sebagai upaya meningkatkan kapasitas literasi digital mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital. Pelatihan ini berhasil memperluas pemahaman peserta bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, serta melakukan verifikasi informasi sebelum digunakan maupun disebarluaskan.

Melalui penyampaian materi, diskusi, dan praktik *fact-checking*, peserta memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasi karakteristik hoaks, misinformasi, dan disinformasi serta memahami mekanisme penyebaran informasi di media digital. Selain itu, pelatihan juga memperkenalkan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai alat bantu dalam proses verifikasi informasi. Peserta memahami bahwa AI dapat mendukung proses pencarian dan analisis informasi, namun tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam menentukan kebenaran informasi. Oleh

karena itu, penggunaan AI harus selalu disertai dengan kemampuan berpikir kritis, verifikasi terhadap sumber yang kredibel, serta pemahaman terhadap etika digital.

Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran peserta mengenai pentingnya membangun budaya akademik yang berorientasi pada integritas informasi. Mahasiswa diposisikan tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai digital citizen dan agen perubahan yang memiliki tanggung jawab dalam memproduksi, memverifikasi, dan menyebarluaskan informasi yang akurat, bertanggung jawab, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, penguatan literasi digital merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem akademik yang sehat, kritis, berintegritas, dan tangguh terhadap berbagai bentuk misinformasi maupun disinformasi di era pendidikan modern.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence, tantangan terbesar bukan lagi keterbatasan akses terhadap informasi, melainkan kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dari informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, literasi digital tidak lagi dipandang sebagai sekadar keterampilan abad ke-21, tetapi telah menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki setiap mahasiswa sebagai calon intelektual dan agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program penguatan literasi digital perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui sinergi antara perguruan tinggi, organisasi kemahasiswaan, dosen, dan seluruh sivitas akademika. Penguatan literasi digital tidak cukup dilakukan melalui pelatihan sesaat, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas akademik agar budaya berpikir kritis, verifikasi informasi (*fact-checking*), dan etika digital menjadi bagian dari kehidupan kampus.

Materi pelatihan juga perlu terus dikembangkan mengikuti dinamika teknologi informasi, khususnya terkait pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), keamanan digital, perlindungan data pribadi, serta strategi menghadapi misinformasi dan disinformasi yang semakin kompleks. Perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan kebijakan dan ekosistem pembelajaran yang mendukung terbentuknya kampus tangguh terhadap disinformasi (*hoax-resilient campus*), sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga mampu menjaga integritas informasi dalam aktivitas akademik maupun kehidupan bermasyarakat.

Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak program studi, institusi pendidikan, maupun komunitas masyarakat agar dampak penguatan literasi digital semakin luas. Selain itu, diperlukan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku digital peserta setelah mengikuti pelatihan, sehingga efektivitas program tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya budaya literasi digital yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Dwiki., Nuris Syamsiyah., Alqina Abqariyah Alhasna., & Abdul Wafi. (2025). Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1195-1205. <https://doi.org/10.63822/k8qdjp29>
- Digital 2026: Tren digital dan media sosial teratas di Indonesia. (2025, November). We Are Social. https://wearesocial-com.translate.google.id/blog/2025/11/digital-2026-top-digital-and-social-media-trends-in-indonesia/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge
- Hosaini, Rinwanto. (2021). *Pengantar Metodologi Participatory Action Research*. Bintang Pustaka Madani.
- Najamudin., Dwi Muliati., Anggun Duwi Wahyu Ziliwu., Feti Oktaviani., & Mutiara Al-Nizar. (2026). Merespons Hoaks dan Disinformasi: Literasi Digital sebagai Bagian dari Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 242-255. <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1948>
- Rismanta, Rut., Vinta Sevilla. (2020). Rekonstruksi Makna Hoaks di Tengah Arus Informasi Digital. *Jurnal Global Komunika*, 1(1).
- Sari, Rita Puspita. (2026, Juni). *Pengguna Internet Indonesia Tembus 235 Juta, Jawa Masih Dominan. Digital Citizenship Indonesia*. <https://digitalcitizenship.id/berita/pengguna-internet-ri-235-juta-2026>